



## ANALISIS TINDAK TUTUR DALAM NOVEL” 212 CINTA MENGERKAN SEGALANYA” KARYA HELVY TIANA ROSA

Heni Purniawati<sup>1</sup> Abdul Hamid<sup>2</sup> Helena Cornelia Seso<sup>3</sup>

[henipadas@gmail.com](mailto:henipadas@gmail.com)

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Kupang

### ABSTRAK

Novel “212 Cinta Menggerakkan Segalanya Karya” Helvy Tiana Rosa merupakan makna dasar dari penutur dan mitra tutur saat berbicara, bentuk tindak tutur dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segalanya terdapat tiga bentuk tindak tutur yaitu, Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi. Tuturan tersebut dituturkan oleh seseorang (tokoh-tokoh dalam novel “212 Cinta Menggerakkan Segalanya” yang membicarakan tentang sesuatu (kehidupan Rahmat dan umat Muslim). Novel “212 Cinta Menggerakkan Segalanya” karya Helvy Tiana Rosa merupakan makna dasar yang diacu oleh ujaran tersebut yaitu pertama wujud lokusi sebanyak 14 data yang berupa deklaratif (kalimat beritahu) sebanyak 5 data, kedua wujud lokusi yang berupa interogatif (kalimat tanya) sebanyak 5 data, dan ketiga wujud lokusi yang berupa imperatif (kalimat perintah) sebanyak 4 data. Bentuk ilokusi yang ditemukan sebanyak 30 data yaitu pertama tindak tutur tindak tutur ilokusi bentuk asertif sebanyak 7 data, direktif sebanyak 8 data, ekspresif sebanyak 8 data, komisif sebanyak 5 data, dan deklaratif sebanyak 2 data. Bentuk perlokusi ini dapat berupa hasil yang nyata setelah ujaran tersebut dituturkan sebanyak 3 data

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia. Pada saat berkomunikasi bahasa juga bisa menyampaikan suatu pikiran atau perasaan seorang penutur dan lawan tutur, hal ini menunjukkan bahasa berperan sangat penting dalam penggunaan untuk mengungkap tujuan dan makna tindak tutur. Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer, 2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara individu maupun kelompok. Dengan singkat kata bahasa adalah alat komunikasi (Tarigan, 1987:22-23). Bahasa yang digunakan oleh si penutur mampu mempengaruhi mitra tuturnya untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan oleh penutur.

Seseorang akan melakukan komunikasi dengan lawan bicara dalam konteks yang berbeda-beda untuk menggali informasi yang belum ia dapatkan untuk melakukan tindakan sebelum berbicara maka penutur akan menilai bahwa mitra tutur hanya ingin dia saja yang menyampaikan dan tidak mau mendengarkan dari orang lain, dalam hal ini dapat di analisis bahwa penutur

membutuhkan sebuah ruang untuk berbicara hanya dengan mitra tuturnya saja tanpa ada gangguan dari orang lain. Ujaran bisa juga digunakan oleh penutur saat berbicara dengan lawan bicaranya, dalam analisis tindak tutur penutur harus bisa menghadapi sikap dan perilaku mitra tuturnya untuk dapat menggali informasi darinya.

Menurut Austin (dalam Sumarsono 2013 :323) bahwa mengucapkan sesuatu adalah melakukan sesuatu, dan bahasa atau tutur dapat dipakai untuk membuat kejadian karena kebanyakan ujaran, yang merupakan tindak tutur, mempunyai daya-daya. Daya lokusi suatu ujaran adalah makna dasar dan referensi (makna yang diacu) oleh ujaran itu; daya ilokusi adalah daya yang ditimbulkan oleh penggunaannya sebagai perintah, ejekan, keluhan, janji, pujian, dan sebagainya. Jadi dalam hal tertentu, daya ilokusi. Daya perlokusi adalah hasil atau efek ujaran terhadap pendengarnya, baik yang nyata maupun yang diharapkan.

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis dalam bentuk cerita. Pada dasarnya karya sastra seperti novel merupakan bentuk dan hasil sebuah pekerjaan yang kreatif dan pada hakikatnya novel mendayagunakan bahasa untuk mengungkapkan tentang kehidupan manusia. Novel umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia yang identik ditulis dengan bentuk tulisan dan kata-kata yang dapat mengarahkan pembaca pada gambaran gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut

Berdasarkan ulasan tersebut, maka penulis ingin meneliti tuturan-tuturan yang digunakan dalam karya fiksi novel. Novel yang dijadikan objek material adalah novel *212 Cinta Menggerakkan Segalanya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Novel tersebut merupakan salah satu karya sastra yang memuat nilai-nilai moral. Novel ini diangkat dari peristiwa aksi damai membela Islam yakni Cinta Menggerakkan Segalanya yang dihasilkan dari sebuah peristiwa yang berbau agama dan politik di Indonesia yaitu penistaan terhadap agama yang dilakukan oleh Gubernur Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) pada tanggal 2 Desember 2016 di daerah DKI Jakarta sebab pidatonya yang menyinggung surat Al-Maidah ayat 51. Moral Dalam Novel *212 Cinta Menggerakkan Segalanya* Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas menggerakkan hati nurani manusia melaksanakan aksi 212 dan juga membawa pesan damai dari umat Islam Indonesia. Kompleksitas karakter tokoh dihidupkan pengarang masing-masing memiliki kepribadian yang kentara berseberangan, namun terpaksa harus berinteraksi. Dari semua tokoh yang ada Abah Zainal dan Rahmat adalah tokoh paling menjengkelkan dalam arti sebenarnya. Keduanya kepala batu membuat pembaca gregetan. Tetapi, cinta tuhan yang mampu menyatukan hubungan antara anak dan orang tua, karena mereka memiliki ikatan emosional yang kuat, contohnya ketika Kiai Zainal sakit, anaknya sangat mencemaskan ayahnya. Serta sanggup menyatukan perbedaan dan menggerakkan manusia yang berbeda keyakinan untuk melakukan kebaikan yang sulit dipahami bagi mereka yang jiwanya telah mati. Cinta Tuhan dihadirkan lagi di hati orang-orang yang sempat berpaling jauh dari-Nya dengan cara Tuhan yang mampu membolak-balikkan hati manusia, sehingga mampu menggerakkan jutaan hati manusia.

Alasan yang sangat menarik dari novel *212 Cinta Menggerakkan Segalanya* adalah pertama novel ini ditulis sesuai realita yang ada untuk menggambarkan peristiwa yang fenomenal bagi umat Islam, ketiga novel ini alur cerita tidak membosankan dan sesuai kisah nyata. Novel ini secara normatif juga menjelaskan bahwa agama memberikan pelajaran kasih sayang, keselamatan,

perdamaian, toleransi beragama dan masih banyak lagi ajaran-ajaran kebaikan lainnya. Maka, tindakan yang di ceritakan dalam novel merupakan bentuk kasih sayang, kepedulian dan kekompakan dari umat islam yang bergerak mengikuti hati nurani masing-masing.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, 1. bagaimanakah bentuk tindak tutur pada novel “*212 Cinta Menggerakkan Segalanya*” Karya Helvy Tiana Rosa?, 2. bagaimana makna tindak tutur dalam nove “*212 Cinta Menggerakkan Segalanya*” karya Helvy Tiana Rosa?

Setiap aspek dalam penelitian pasti memiliki tujuan masing-masing untuk dicapai. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan hal-hal sebagai berikut: 1. Untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur pada Novel “*212 Cinta Menggerakkan Segala Karyanya*” Helvy Tiana Rosa?, 2. Untuk mendeskripsikan makna bentuk tindak tutur dalam Novel “*212 Cinta Menggerakkan Segalanya*” Karya” Helvy Tiana Rosa?

## 2. Kajian Pustaka

Penelitian yang berjudul Analisis Tindak Tutur Pada “*Novel 212 Cinta Menggerakkan Segalanya*” Karya Helvy Tiana Rosa dan Benny Arnas. Penelitian dibidang pragmatik ini, sudah banyak peneliti terdahulu yang mengangkat judul dibidang pragmatik yang dapat dijadikan objek penelitian, khususnya bidang akademis. Tetapi tentunya penelitian ini berbeda dengan peneliti lain karena memiliki keunikan tersendiri. Oleh karena itu dalam penelitian ini tidak menutup kemungkinan untuk mendatangkan pengetahuan baru dibidang bahasa dan ilmu baru bagi banyak pihak. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pragmatik disajikan sebagai berikut.

Hasil penelitian Nabila Sasla Billiyah (2021) dengan judul Analisis Tindak Tutur Pada Novel *Ayat-Ayat Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data terdiri dari teknik baca, teknik deskriptif, dan teknik studi pustaka. Seluruh data yang diperoleh dari hasil pembacaan berdasarkan objek penelitian.

Hasil penelitian dari Farah Nur Fakhriyah (2020) dengan judul Analisis Tindak Tutur Dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El Khalieqy peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengungkapkan informasi dalam bentuk kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data melainkan meliputi analisis interpretasi data (Sutopo, 2002:137). Sumber data primer yang digunakan sebagai objek dalam penelitian ini adalah novel Perempuan Berkalung Sorban (Edisi Revisi) yang ditulis oleh Abidah El Khaliqy dan diterbitkan oleh Arti Bumi Intaran.

Penelitian yang lain bertujuan untuk mengetahui bagaimana Tindak Tutur Kata Lokusi, Ilokusi, Perlokusi Dalam *Novel Surat Kecil Untuk Tuhan* menggunakan pendekatan Stilistika. Penelitian ini dilakukan oleh Rosary Iriany 2020 dengan judul analisis tindak tutur dalam Novel *Surat Kecil Untuk Tuhan* Karya Agnes Davonar. Tergolong dalam penelitian kualitatif karena sesuai dengan objek dan tujuan yang ingin dicapai. Objek yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tindak tutur kata dalam novel Surat Kecil untuk Tuhan.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah teknik baca, teknik simak, dan catat. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tindak tutur lokusi paling mendominasi yaitu tindak tutur yang menyatakan sesuatu dalam kata. Kemudian, tindak tutur perlokusi yang gaya kepekaan batinnya (intunisi) menonjol. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut: 1) sumber data primer, yaitu sumber data asli, sumber tangan pertama peneliti, yaitu berupa novel Surat Kecil untuk Tuhan, tahun terbitan pertama 2012, sumber data sekunder, merupakan sumber data kedua. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini yaitu buku-buku acuan (pengantar kajian sastra), hasil penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian, artikel, dan sumber data dari tangan kedua (atau tangan yang kesekian), yang bagi peneliti tidak mungkin berisi data yang seasli sumber data primer.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat di lihat bahwa penelitian terdahulu hanya memfokus pada sebgaaian jenis dan fungsi tindak tutur lukosi, ilokusi dan perlokusi. Sedangkan dalam penelitian ini, akan membahas keseluruhan jenis tindak tutur pada Novel “212 Cinta Menggerakkan Segalanya” Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas.

## Novel

Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku (Nurgiyantoro, 2010:10).

## Makna

Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan dan kalimat Djajasurdarma (1999:5 menjelaskan bahwa makna merupakan pertautan antara unsur bahasa itu sendiri. Kata atau sambungan kata biasanya memiliki makna, jika tidak, maka orang yang mendengar atau membacanya akan bingung mengartikan maksud dari kata dan kalimat tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Tjiptadi yang mengungkapkan, makna adalah maksud yang tersimpan dan terkandung dalam suatu kata atau kalimat. Oleh sebab itu, seluruh kalimat atau kata memiliki hubungan dan ikatan yang erat dengan makna.

## Pragmatik

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pragmatik *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu. Sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik, yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi Djajasudarma, (2012:71). Menurut Putrayasa, (2014:3) pragmatik mengkaji maksud ujaran dengan satuan analisisnya berupa tindak tutur (*speech act*). Menurut (Leech, 2015:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (*speech situation*). Pragmatik adalah *language in use*, studi terhadap makna ujaran dalam situasi tertentu, sifat-sifat bahasa dapat dimengerti melalui pragmatik; yakni bagaimana bahasa digunakan dalam komunikasi (Djajasudarma, 2012:60).

Pragmatik adalah studi tentang maksud penutur dan sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis maksud tuturan daripada makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006:3). Menurut Tarigan (2009:30), “Pragmatik menelaah ucapan-ucapan khusus dalam situasi-situasi khusus dan memusatkan perhatian kepada aneka ragam cara yang merupakan wadah aneka konteks sosial.”

## Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Kalau dalam peristiwa tutur lebih dilihat pada tujuan peristiwanya, tetapi dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna atau arti tindakan dalam tuturannya. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan gejala yang terdapat pada suatu proses, yakni proses komunikasi (Chaer dan Agustina 2010: 49-50).

Tindak tutur adalah sesuatu yang dikatakan sambil bertindak sesuai dengan apa yang dikatakan dan apa adanya reaksi yang diharapkan dari kata-kata tersebut. Tindak tutur dan peristiwa tutur merupakan dua gejala yang terdapat pada suatu proses komunikasi dalam menyampaikan atau menyebutkan satu maksud oleh penutur. Tindak ujar (speech act) akan berkembang dalam analisis wacana dan merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicarapendengar/penulis-pembaca serta yang dibicarakan (Djajasudarma 2012: 53).

## Jenis-jenis Tindak Tutur

### Lokusi

Lokusi adalah tindak tutur yang penuturnya hanya memberikan informasi terhadap mitra tuturnya. Tindak tutur lokusi merupakan tindakan yang paling mudah diidentifikasi, karena dalam pengidentifikasian tindak lokusi tanpa memperhitungkan konteks tuturannya (Rohmadi, 2010: 33). Tindak lokusi adalah tindak tutur yang relatif paling mudah untuk diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan yang tercakup dalam situasi tutur (Parker dalam Putrayasa, 2014:87). Berdasarkan kategori gramatikal, bentuk lokusi.

Contoh: tindak tutur lokusi adalah ketika seseorang berkata “badan saya lelah sekali”.

Penutur tuturan ini tidak merujuk kepada maksud tertentu kepada mitra tutur.

### Ilokusi

Berbeda dengan tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi merupakan bentuk tuturan yang disertai dengan suatu tindakan. Artinya, penutur ketika mengujarkan suatu tuturan juga melakukan suatu tindakan. Singkatnya, tuturan tersebut mengandung maksud untuk bertindak. Dalam Hal ini Searle (dalam Yendra, 2018: 242) menyebutnya “The Act of Doing Something”, artinya tindak tutur ini mempunyai fungsi ganda, selain sebagai memberikan informasi terhadap mitra tuturnya, tindak tutur ini juga sebagai tindakan dalam berbuat sesuatu terhadap mitra tuturannya. Tindak ilokusi sangat sulit untuk diidentifikasi karena lebih dahulu harus mempertimbangkan siapa penutur dan lawan tuturnya (Rohmadi, 2010: 33). Chaer dan Agustina, (2010: 53) tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Menurut Putrayasa,

(2014: 90) mengelompokkan tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori, berdasarkan atas asumsi “Berbicara menggunakan suatu bahasa adalah mewujudkan perilaku dalam aturan yang tertentu”.

Wijana (1996:18-19) berpendapat bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan.

Sementara Chaer dan Leonie (2010:53) menyatakan bahwa tindak ilokusi adalah tindak tutur yang biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan.

Tindak ilokusi biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Tindak tutur ilokusi terbagi dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi yang komunikatif, yaitu sebagai berikut:

1. Asertif (*Assertives*). Tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim.

Contoh: Mahasiswa yang sudah membayar angsuran kedua sudah 90%,

Sebentar lagi kita akan berangkat ke Jogja, Dikota Kudus tempat saya dilahirkan)

2. Direktif (*Directives*). Tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya, memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasihati.

Contoh: Ambilkan sendok di meja itu! Lebih baik anda pulang sekarang

3. Ekspresif (*Expressives*). Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa.

Contoh: Ayah sudah bekerja keras tapi gaji masih saja tidak mencukupi kebutuhan sehari-hari, kegiatan hari ini sungguh bermanfaat, nak)

4. Komisif (*Commissives*). Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya, berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu.

Contoh: (Saya berjanji akan mengasuh anak ini dengan ikhlas dan baik, Jika ada rezeki kami akan berangkat haji)

5. Deklarasi (*Declarations*). Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya berpasrah, memecat, membatalkan, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum.

Contoh: Sekarang juga kamu saya pecat dari sekretaris ini, Bapak sudah memaafkanmu, Saya pasrah dengan hasil nilai saya nanti).

## Perlokusi

Tindak tutur ini berfungsi untuk memberikan efek atau pengaruh terhadap pikiran atau perasaan mitra tuturnya. Tentu saja penutur berharap dampak tersebut dapat memengaruhi mitra tutur untuk melakukan sesuatu sesuai dengan harapan si penutur. Menurut Amfusina (2020: 208) tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang memberikan dampak terhadap mitra tutur. Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindak tutur perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan dari orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku linguistik dari orang lain itu (Chaer dan Agustina, 2010:53).

Chaer dan Leonie (2010:53) menjelaskan tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Contoh Perlokusi: Nilai rapormu bagus sekali (Sebuah pernyataan pujian karena nilai rapornya bagus agar supaya ditingkatkan lagi belajarnya)

## 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Jenis penelitian yang di gunakan dalam proposal menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah suatu bentuk yang paling dasar. Menurut Moleong (2014:11) metode deskriptif adalah data yang terurai dalam bentuk kata-kata, gambaran gambaran, dan bukan dalam bentuk angka-angka. Metode deskriptif analisis dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis (Ratna, 2012:53).

Data dalam penelitian ini berupa kalimat, atau frasa dan paragraf serta satuan cerita yang menunjukkan gagasan tentang analisis tindak tutur yang sesuai dengan masalah yang ada di dalam Novel “*212 Cinta Menggerakkan Segalanya*” Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas Sumber data dalam penelitian ini adalah Novel “*212 Cinta Menggerakkan Segalanya Karyanya*” Helvy Tiana Rosa.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tindak tutur pada Novel “*212 Cinta Menggerakkan Segalanya*” Karya Helvy Tiana Rosa Dan Benny Arnas

1. Menurut Winartha (2006:155), metode analisis deskriptif kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan. Deskriptif kualitatif merupakan suatu proses mengolah data menjadi informasi baru. Proses ini

dilakukan bertujuan agar karakteristik data menjadi lebih mudah dimengerti dan berguna sebagai solusi bagi suatu permasalahan, khususnya yang berkaitan dengan penelitian ini. Membaca Novel “212 Cinta Menggerakkan Segalanya Karyanya” Helvy

#### 4. Pembahasan

Hasil penelitian, menguraikannya sesuai dengan urutan masalah yang telah ditentukan. Sebelum menguraikan lebih lanjut mengenai hasil penelitian, maka terlebih dahulu akan dibahas kembali jenis tindak tutur. Pada dasarnya pengelompokan tindak tutur terdiri atas tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Tindak tutur lokusi yaitu tindak mengatakan sesuatu dengan makna dasar, dan terdiri atas tiga bagian yaitu Imperatif, Deklaratif, dan Interogatif. Tindak tutur ilokusi yaitu tindak melakukan sesuatu dengan maksud tertentu, seperti janji, perintah, tawaran, permintaan, dan seterusnya. Ilokusi ini terdiri atas Arsetif, Direktif, Komisif, Ekspresif, dan Deklarasi. Tindak tutur perlokusi yakni dampak yang ditimbulkan oleh ujaran tersebut

##### Deklaratif

Lokusi deklaratif adalah rangkaian kata yang mengandung informasi dari penutur. Kalimat deklaratif dalam bahasa Indonesia mengandung maksud memberitahukan sesuatu kepada si mitra tutur.

##### Data 1

*“Aku tidak yakin, meskipun, bagaimanapun ia adalah anak kita” Umi Nisa akhirnya menjawab sendiri pertanyaannya. (212 CMS 8)*

Berdasarkan data di atas mengandung makna memberitahukan atau menginformasikan kepada kiai Zainal itu bahwa mereka jangan terlalu berharap belum tentu juga Rahmat akan pulang ke kampung halamannya kata Umi Nisa

##### Data 2

*“Bukannya lu kesini demi nyokap lu?” (212 CMS 99)*

Maksud tuturan di atas mengandung makna memberitahukan informasi, dalam tuturan ini penutur (Adi) secara langsung memberitahukan kepada mitra tuturnya (Rahmat) bahwa lebih baik dia tidak usah kembali ke jakarta karena ayahnya sedang sakit.

##### Interogatif

Lokusi interogatif adalah kalimat yang mengandung maksud menanyakan sesuatu kepada lawan tuturnya. Dengan perkataan lain, apabila seorang penutur.

##### Data 6

*“Abah yakin Rahmat akan datang?” (212 CMS 7)*

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan ini termasuk bentuk tindak tutur lokusi interogatif yaitu menanyakan sesuatu kepada lawan tuturnya. Tuturan ini disampaikan oleh Umi Nisa kepada Kiai Zainal. Ia menanyakan tentang Rahmat apakah dia akan datang kembali ke kampung halamannya untuk melihat kiai Zainal dan Umi.

##### Data 7

*“Lu benaran mau nemanin gue ke ciamis atau kagak?” (212 CMS 47)*

Maksud tuturan di atas, penutur yaitu Rahmat menanyakan kepada Adin lawan tuturnya apakah lawan tuturnya ingin mengikuti Rahmat pergi ke kampung halamannya karena ibunya meninggal.

**Data 8**

*“Teh Yasna sudah punya pacar?” (212 CMS 62)*

Berdasarkan tuturan di atas, penutur Adin menanyakan bahwa apakah Dia sudah ada pacar atau belum kepada lawan tuturnya (Yasna) seperti adin menyukai Yasna.

**Data 9**

*“Kamu tahu siapa-siapa saja mereka?” (212 CMS 118)*

Maksud tuturan di atas, tuturan ini termasuk lokusi interogatif yaitu menanyakan sesuatu kepada lawan tuturnya, yang dimana penutur (Kiai Zainal) menanyakan kepada (Rahmat) lawan tuturnya tentang sesuatu yang tidak ingin masyarakat ikut dalam aksi demo atas penistan agama islama melalui aksi 411.

**Data 10**

*“Kenapa kamu tidak mencoba merendahkan sedikit harga dirimu untuk membalas semua yang kami lakukan untukmu?” (212 CMS 216)*

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan ini termasuk lokusi int erogatif yaitu menanyakan sesuatu kepada mitra tuturnya. Pada tuturan ini Kiai Zainal menanyakan tentang Rahmat kenapa dia tidak pernah mengharga segala usaha yang dilakukan kedua orang tuanya untuk membalas kebaikan mereka

**Imperatif**

Lokusi imperatif yaitu rangkaian kata yang mengandung unsur perintah atau suruhan, baik secara langsung maupun tidak langsung

**Data 11**

*“Jangan banyak gaya deh, lu sob! Adin memukulkan majalah di tangannya ke bahu Rahmat.” (212 CMS 14)*

Makdsud tuturan di atas, tuturan ini termasuk lokusi imperatif yaitu berbentuk suruhan untuk melakukan sesuatu. Si penutur (Adin) menyampaikan sesuatu berbentuk suruhan kepada lawan tuturnya (Rahmat) untuk tidak menerbitkan artikel yang dia tulis karena bisa, karena tulisan artikel judul dari media Replik mengandung banyak sekali tulisan yang menantang tentang agama islam.

**Data 12**

*“Kalau mau yang aman-aman saja, ngapain gue jadi jurnalis, bos!” (212 CMS 26)*

Berdasarkan tuturan di atas adalah si penutur (Rahmat) secara langsung menyuruh atau meminta pak hamid agar tetap terbit judul artike yang sudah dia buat, menurutnya judui artikel

yang dia buat sudah sesuai dengan aski penistaan agama islam.

#### Data 13

*“Kalau tulisan gue tidak naik, artinya bapak merelakan gue henggang dari republik!” (212 CMS 29)*

Maksud tuturan di atas, maka tuturan ini termasuk lokusi imperatif berbentuk perintah dan suruhan. Maksud tuturan di atas adalah menyuruh melakukan sesuatu untuk tetap terbitkan tulisan, kalau tidak dia akan keluar dari media Republik tersebut.

#### Data 14

*“Kalau kesel itu ambil wudu, solat. Bukan nonton TV. Kalau kayak gini, yang ada kepala lu makin kebakar,” (212 CMS 65)*

Tuturan di atas, maka tuturan ini termasuk lokusi imperatif yaitu berbentuk perintah atau suruhan. Maka maksud tuturan di atas penutur (Adin) memberikan perintah kepada Rahmat untuk mengambil wudhu untuk menyegarkan otaknya yang selalu berpikir negatif selalu. karena menurut si penutur Rahmat sangatlah .

#### Asertif

Ilokusi asertif dimaksudkan bentuk tutur yang mengikat penutur pada kebenaran yang diungkapkan, misalnya menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim Berikut ini adalah uraian tentang tindak tutur ilokusi asertif dalam novel *212 cinta menggerakkan segalanya* berikut kutipan tindak tutur asertif.

#### Data 15

*“Tenang gue orangnya bertanggungjawab. Lu bisa pegangan kata-kata gue, akan sebagaimana gue minta lu mengerahasiain ini dari kantor. Bisa?” (212 CMS 48)*

Berdasarkan tuturan di atas, diutarakan oleh penutur yaitu Rahmat Kepada lawan tuturnya Adin. Data di atas mengandung tindak tutur asertif “menyarankan” data tersebut terdapat pada tuturan” gue minta lu mengerahasiain ini”. Pada tuturan ini bermaksud penutur menyarankan agar ia bisa membantu mengraghasiain dari kantor kalau Rahmat sedang berduka dan tidak mau orang kantor datang ke kampungnya.

#### Data 16

*“Gue lihat semuanya bagaimana bokap lu nggak berdaya kalau batuknya kumat.” (212 CMS 98)*

Maksud Tuturan di atas, diutarakan oleh Adin kepada Rahmat yang disebut *bokap* atau ayah dari Rahmat. Data di atas mengandung tindak tutur asertif “mengeluh” data tersebut terdapat pada tuturan “bokap lu nggak berdaya”. Pada tuturan ini bermaksud si penutur sedang mrengkhawatir ingin menjelaskan tentang semuanya kepada rahmat bahwa ayahnya sakit parah dan perlu berobat.

#### Data 17

*“Gue nggak pernah baca tanggapan-tanggapan begituan. Nggak penting!” (212 CMS*

128)

Tuturan di atas, diutarakan oleh Rahmat kepada Adin. Data di atas mengandung tindak tutur asertif “mengklaim” maksud tuturan ini yaitu penutur tidak mengakui bahwa tulisan yang dia buat telah membuat umat muslim geram karena menurut Rahmat dia membuat tulisan sesuai dengan apa yang sampaikan oleh Gubernur DKI Jakarta mereka tulisan tersebut sudah melewati batas. Si penutur berkata seperti itu karena ia tahu bagaimana sifat Adin dan tak ingin mencari masalah dengannya.

**Data 18**

*“Kalau memang masih ngotot mau ke monas, Rahmat siapkan mobil.” (212 CMS 133)*

Berdasarkan tuturan di atas, diutarakan oleh Rahmat kepada Kiai Zainal. Data di atas mengandung tindak tutur asertif “mengklaim” maksud dari tuturan ini yaitu penutur menjelaskan kepada lawan tuturnya bahwa kalau mau cepat sampai di monas mereka menggunakan mobil agar Kiai Zainal bisa istirahat, tapi Kiai Zainal tidak mau menggunakan mobil dia mau sama-sama dengan rombongan yang dari ciamis, tetapi dalam tuturan tersebut jelas si penutur tidak mengakui bahwa dia peduli kepada Kiai Zainal agar dapat membantu Kiai Zainal agar dapat mengurangi rasa sakit yang di deritanya. Si penutur mengklaim tuturan tersebut karena ia juga tidak ingin mencari masalah dengan Adin dari Kiai Zainal.

**Data 19**

*“Terserah Abah, mau ngapain! Rahmat bangkit dan berjalan mundur menjauhi ayahnya. Gue nggak mau peduli lagi.” (212 CMS 134)*

Maksud Tuturan di atas, diutarakan oleh Rahmat kepada Kiai Zainal dan Adin bahwa dia malas kalau mau berdebat dengan ayahnya karena dia peduli pada Kiai Zainal. Data di atas mengandung tindak tutur asertif “mengklaim” maksud tuturan di atas yaitu penutur memberikan penjelasan kepada Kiai Zainal bahwa dia tidak lagi peduli dengan ayahnya. Si penutur jelas mengklaim karena dia tidak mau kalau orang lain tahu kalau dia peduli dengan ayahnya.

**Data 20**

*“Kalau saya diamuk massa gimana pak?” (212 CMS 150)*

Berdasarkan Tuturan di atas, diutarakan oleh Rara kepada pak Hamid. Data di atas mengandung tindak tutur asertif “mengeluh” maksud tuturan di atas yaitu penutur seakan-akan telah menyatakan susah karena dia takut diamuk massa karena aksi demo Rara seorang non-Muslim yang ditugaskan untuk meliputi berita. Si penutur mengeluhkan nasib yang akan terjadi pada dirinya jika sesuatu terjadi di tempat demo aksi damai oleh kaum muslim.

**Data 21**

*“Gue nggak tahu. Gimana mumetnya pak hamid gara-gara lu bro.” (212 CMS 158)*

Tuturan di atas, diutarakan oleh Adin kepada Rahmat. Data di atas mengandung tindak tutur asertif “mengeluh” maksud tuturan di atas yaitu penutur seakan-akan telah menyatakan susah

Pak Hamid menghadap situasi seperti tanpa sosok Rahmat dan Adin. Si penutur mengeluhkan yang akan terjadi pada pada Pak Hamid dalam menghadapi semuanya sendiri.

**Direktif**

Tindak tutur ini dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu, misalnya memesan, memerintah, memohon, menasehati, dan merekomendasi.

**Data 22**

*“Gue hidup dengan ideologi yang gue yakin benar, tapi itu tidak berarti membuat netralitas gue hilang.” (212 CMS 29)*

Berdasarkan tuturan di atas, tuturan ini diutarakan oleh Rahmat kepada Adin. Data diatas mengandung tindak tutur ilokusi direktif yaitu “merekomendasi” maksud dari tuturan ini yaitu penutur memberikan nasihat kepada lawan tuturnya bahwa dia hidup tetap susai dengan ideologi yang dia pegang tanpa mendengarkan pendapat orang lain.

**Data 23**

*“Lagi pula, mereka adalah pembaca Republik. Harusnya kita bisa merawat pelanggan, bukan menggecilkan arti suara mereka.” (212 CMS 35)*

Maksud Tuturan di atas, diutarakan oleh penutur (Adin) kepada lawan tuturnya (Rahmat). Data di atas mengandung tindak tutur direktif “memohon” maksud dari tuturan ini penutur meminta dengan sangat kepada lawan tuturnya agar ia bisa tulisan di artikel itu tidak menggecil suara penggemar media Republik bagi masyarakat. Si penutur memohon kepada lawan tuturnya karena ia tahu bahwa Rahmat sengaja membuat tulisan begitu.

**Data 24**

*“Eh lu nggak lihat kalau nggak ada satu mobil pun yang parkir di halaman ini?” (212 CMS 53)*

Berdasarkan Tuturan di atas, diutarakan oleh penutur (Adin) kepada lawan tuturnya (Rahmat). Data di atas mengandung tindak tutur direktif “merekomendasi” maksud dari tuturan ini penutur memberikan saran kepada lawan tuturnya agar ia dapat parkir mobilnya di pinggir jalan karena di halaman rumah tersebut tidak ada satu mobil pun yang berani parkir di situ, ternyata itu adalah halaman rumahnya Rahmat jadi tidak ada seorang pun yang berani parkir di situ. Si penutur menyampaikan kepada lawan tuturnya karena ia tidak tahu kalau halaman rumah itu adalah rumahnya lawan tuturnya (Rahmat).

**Data 25**

*“Daripada mobil lu di luar, bisa lecet sana-sini!” (212 CMS 54)*

Tuturan di atas, diutarakan oleh penutur (Rahmat) kepada lawan tuturnya (Rahmat). Data di atas mengandung tindak tutur direktif “memerintah” maksud dari tuturan ini bahwa penutur menyuruh kepada lawan tuturnya untuk parkir mobilnya di halaman rumahnya penutur karena di luar banyak orang Rahmat takut kalau mobil Adin akan lecet kalau banyak warga yang mondar-

mandir. Memberikan perintah kepada lawan tuturnya untuk segera parkir mobilnya di depan rumahnya Rahmat.

### Data 26

*“Kamu bssuka pas pikiran kamu tenang saja,” saran Kiai Zainal, pas tiba di jakarta besok, juga tidak apa-apa.” (212 CMS 69)*

Maksud Tuturan di atas, diutarakan oleh penutur (Kiai Zainal) kepada lawan tuturnya (Rahmat). Data di atas mengandung tindak tutur direktif “memerintah” maksud dari tuturan ini bahwa penutur menyuruh melakukan sesuatu kepada lawan tuturnya untuk mengatakan jika ia buka surat yang di tulis oleh ibunya waktu suasana hatinya sudah baik apabila sampai jakarta juga baru buka baca memberi perintah agar lawan tuturnya ini dapat membaca suratnya nanti karena penutur (Kiai Zainal) tahu jika anaknya tidak yakin kalau surat tersebut dari ibunya yang sudah meninggal.

### Data 27

*“O ya, saran saya, kalau tidak ingin macet, berangkat ke jakartanya sebelum subuh.” (212 CMS 70)*

Berdasarkan Tuturan di atas, diutarakan oleh penutur (Kiai Zainal) kepada lawan tuturnya (Rahmat). Data di atas mengandung tindak tutur direktif “memerintah” maksud dari tuturan ini yaitu memberikan perintah kepada lawan tuturannya untuk pulang kembali ke jakarta sebelum subuh karena kalau ke siangan banyak rombongan aksi demo takutnya jalan macet. Si penutur meminta ini kepada lawan tuturannya karena ia tahu bahwa anaknya ingin segera meninggalkan kampung halaman dan kembali ke kota metropolita.

### Data 28

*“Abah, ayo kita pulang. Saya tidak mau terus hidup dalam penyesalan.” (212 CMS 229)*

Tuturan di atas, diutarakan oleh penutur (Rahmat) kepada lawan tuturannya (Kiai Zainal). Data di atas mengandung tindak tutur direktif “memohon” maksud dari tuturan ini agar penutur berharap dapat mengajak ayah untuk pulang ke kampung tidak usah melanjutkan aksi demo tersebut. Si penutur menyampaikan ini kepada ayahnya (Kiai Zainal) karena ia tidak ingin hidup dalam penyesalan karena tidak mengikuti kemauan kedua orang tuanya.

### Data 29

*“Tak lama, Kiai Zainal telah menarik tangan Rahmat. Mari kita shalat jumat dulu, nak” (212 CMS 230)*

Maksud Tuturan di atas, diutarakan oleh penutur (Kiai Zainal) kepada lawan tuturannya (Rahmat). Data di atas mengandung tindak tutur direktif “memohon” maksud dari tuturan ini penutur meminta dengan hormat kepada lawan tuturannya agar ia bisa mengikut shalat jumat sebelum mereka pulang kembali kampung halamannya Si penutur memohon kembali ke lawan tuturannya agar bisa melakukan shalat jumat karena ia tahu bahwa anaknya tidak pernah melakukan sholat sama sekali.

### Ekspresif

Tindak tutur ekspresif dimaksudkan penuturnya agar tuturan diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan dalam tuturan ini, meliputi tuturan berterimakasih, memberi selamat, memuji, dan berbelasungkawa.

### Data 30

*“Lu bukannya berbelasungkawa, malah maki-maki gue” (212 CMS 46)*

Tuturan di atas, diutarakan oleh penutur (Rahmat) kepada lawan tuturnya (Adin). Data di atas mengandung tindak tutur direktif “berbelasungkawa” maksud dari tuturan ini yaitu menyampaikan pesan kepada Adin sahabat kalau dia sedang berduka atas meninggal uminya di kampung. Si penutur menyampaikan ini ke lawan tuturnya karena Adin dari tadi tidak menanggapi apa yang di katakan oleh sahabatnya tersebut.

### Data 31

*“Kamu nggak perlu berterima kasih, Yasna. Malah sayalah yang harus berterima kasih atas kebaikanmu” (212 CMS 56)*

Berdasarkan Tuturan di atas, diutarakan oleh penutur (Rahmat) kepada lawan tuturnya (Yasna). Data di atas mengandung tindak tutur direktif “berterimakasih” maksud dari tuturan ini yaitu penutur menyampaikan tuturan ini secara langsung ke lawan tuturnya. Si penutur mengutarakan rasa terima kasihnya karena ia telah menghubungi melalui telepon kalau ibunya (Umi Nisa) sudah meninggal dunia melalui via telepon, lawan tuturnya malah menyampaikan terima kasih juga karena Rahmat datang untuk melihat Uminya untuk terakhir kali.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, penulis menarik simpulan sebagai berikut, 1. Novel “212 Cinta Menggerakkan Segalanya Karya” Helvy Tiana Rosa merupakan makna dasar dari penutur dan mitra tutur saat berbicara, bentuk tindak tutur dalam novel 212 Cinta Menggerakkan Segalanya terdapat tiga bentuk tindak tutur yaitu, Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi dan Perlokusi. Tuturan tersebut dituturkan oleh seseorang (tokoh-tokoh dalam novel “212 Cinta Menggerakkan Segalanya” yang membicarakan tentang sesuatu (kehidupan Rahmat dan umat Muslim), dan 2. novel “212 Cinta Menggerakkan Segalanya” karya Helvy Tiana Rosa merupakan makna dasar yang diacu oleh ujaran tersebut yaitu pertama wujud lokusi sebanyak 14 data yang berupa deklaratif (kalimat beritahu) sebanyak 5 data, kedua wujud lokusi yang berupa interogatif (kalimat tanya) sebanyak 5 data, dan ketiga wujud lokusi yang berupa imperatif (kalimat perintah) sebanyak 4 data. Bentuk ilokusi yang ditemukan sebanyak 30 data yaitu pertama tindak tutur tindak tutur ilokusi bentuk asertif sebanyak 7 data, direktif sebanyak 8 data, ekspresif sebanyak 8 data, komisif sebanyak 5 data, dan deklaratif sebanyak 2 data. Bentuk perlokusi ini dapat berupa hasil yang nyata setelah ujaran tersebut dituturkan sebanyak 3 data.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Amfusina, S., Ririn Rahayu dan Iba Harliyana. 2020. *Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi Pada Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Nisam*. Jurnal *Metamorfosa*, 8(2), hal. 207–218. doi: 10.46244/metamorfosa. v8i2.1114.
- Chaer dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta
- Djajasudarman. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Djajasurdarma.T. Fatimah. 1999. *Semantik 2, pahaman ilmu makna*. Bandung. PT Refika Aditama
- Fakhriyah, F. N. (2020). Analisis tindak tutur dalam novel perempuan berkalung sorban karya abidah el khalieqy. *ARBITRER: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 273-282.
- Gamgulu, N. (2015). Analisis Tindak Tutur Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2).
- Iriany, R. (2020). Analisis Tindak Tutur dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar. *Indonesian Journal of Intellectual Publication*, 1(1), 33-39.
- Wirartha.I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Leonie, Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press)
- Moleong, L. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rohmadi, Muhammad. 2010. *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode dan Teknk Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosa, Tiana, Helvy. Arnas, Benny. *212 Cinta Menggerakkan Segala*. Jakarta: Republika Penerbit 2018.
- Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Safnah, S., & Billiyah, N. S. (2021). *ANALISIS TINDAK TUTUR PADA NOVEL AYAT-AYAT CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY*. Prosiding Samasta.
- Tarigan. 2009. *pengajaran pragmatik*. Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Teknik Pengajaran Ketrampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta
- Wirartha.I Made. 2006. *Pedoman Penulisan Usulan Penelitian, Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Andi.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Lingustik)*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yule, G. 2006. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.